ISSN 2615-8507 (Print)
ISSN 2622-1713 (Online)

PENINGKATAN LITERASI KEUANGAN DIGITAL SISWA SMK SE-KOTA MALANG MELALUI EDUKASI *FINTECH*

Yuni Kusuma Arumsari[1], Fitria Ariyani[2], Agus Tri Sutrisno[3]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Gajayana Malang[123]
Korespondensi: yunikusuma@unigamalang.ac.id*

Abstrak

Penggunaan dompet digital, QRIS, *mobile banking*, dan layanan *buy-now-pay-later* semakin dekat dengan keseharian pelajar. Kondisi ini membuat literasi keuangan digital perlu diperkenalkan sebelum siswa memasuki fase kemandirian finansial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 28 Juni 2026 dalam bentuk intervensi edukasi satu hari dan diikuti 113 siswa SMK di Kota Malang. Program memperoleh dukungan internal Universitas Gajayana Malang. Kegiatan diawali dengan *pretest* pada awal sesi, kemudian dilanjutkan dengan edukasi interaktif, studi kasus, latihan pengelolaan keuangan sederhana, diskusi, dan *posttest* langsung setelah kegiatan. Materi mencakup pengelolaan arus kas, penyusunan anggaran, tabungan, dana darurat, evaluasi promosi, risiko *buy-now-pay-later*, serta perlindungan PIN, OTP, dan data pribadi. Berdasarkan data individual seluruh peserta, rata-rata skor *pretest* sebesar 65,29 (median 66,00; SD 7,52) meningkat menjadi 84,42 pada *posttest* (median 84,00; SD 6,27), dengan peningkatan rata-rata 19,13 poin. Skor minimum meningkat dari 52 menjadi 73 dan skor maksimum dari 78 menjadi 97. Seluruh 113 peserta memperoleh skor *posttest* yang lebih tinggi daripada *pretest*. Karena *posttest* dilakukan segera setelah intervensi dan tidak tersedia pengukuran tindak lanjut, hasil diperlakukan sebagai capaian kognitif jangka pendek dan tidak digunakan untuk menyimpulkan perubahan perilaku finansial jangka panjang.

Kata kunci: *FinTech*; literasi keuangan digital; siswa SMK; pengelolaan keuangan; edukasi keuangan

Abstract

Digital wallets, QR payments, mobile banking, and buy-now-pay-later services are increasingly embedded in students' daily lives. Digital financial literacy therefore needs to be introduced before students become financially independent. This community service program was conducted on 28 June 2026 as a one-day educational intervention involving 113 vocational high school students in Malang City, with internal support from Universitas Gajayana Malang. The session began with a pretest, followed by interactive learning, case discussions, simple financial-management exercises, reflection, and an immediate posttest. Topics included cash-flow management, budgeting, saving, emergency funds, promotion evaluation, BNPL risks, and the protection of PINs, OTPs, and personal data. Based on individual data from all participants, the mean pretest score was 65.29 (median 66.00; SD 7.52) and increased to 84.42 on the posttest (median 84.00; SD 6.27), representing a mean increase of 19.13 points. The minimum score increased from 52 to 73 and the maximum from 78 to 97; all 113 participants obtained higher posttest than pretest scores. Because the posttest was administered immediately after the intervention and no follow-up measurement was available, the findings are interpreted as short-term cognitive achievement rather than evidence of sustained behavioral change.

Keywords: FinTech; digital financial literacy; vocational students; personal finance; financial education

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pembayaran digital berkembang cepat dan semakin menyatu dengan aktivitas sehari-hari. QRIS tidak lagi hanya digunakan pada transaksi formal, tetapi juga pada pembelian bernilai kecil yang dekat dengan kehidupan pelajar. Bank Indonesia (2025) mencatat sekitar 57 juta pengguna QRIS dan 39,3 juta *merchant* pada semester pertama 2025, dengan volume transaksi sekitar 6,05 miliar dan nilai sekitar Rp579 triliun. Perluasan akses tersebut membuat kemampuan menggunakan sarana pembayaran perlu berjalan bersama kemampuan memahami konsekuensi keuangannya. OECD (2024) juga menempatkan literasi keuangan sebagai kecakapan hidup penting bagi remaja karena siswa sudah berhadapan dengan keputusan tentang pengeluaran, tabungan, dan layanan keuangan sebelum memasuki usia dewasa.

Masalahnya, akses yang luas belum selalu diikuti pemahaman yang memadai. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024 mencatat indeks literasi keuangan sebesar 65,43%, sedangkan indeks inklusi mencapai 75,02% (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2024). Selisih tersebut menunjukkan bahwa penggunaan layanan keuangan dapat tumbuh lebih cepat daripada pemahaman mengenai biaya, risiko, dan pengelolaannya. Literasi keuangan digital karena itu tidak cukup dipahami sebagai kemampuan menggunakan aplikasi. Lyons dan Kass-Hanna (2021) menekankan bahwa literasi keuangan digital merupakan konsep multidimensional yang mempertemukan pengetahuan keuangan, kemampuan digital, pengelolaan risiko, dan pengambilan keputusan.

Kemudahan transaksi digital membawa manfaat, tetapi tidak otomatis menghasilkan keputusan keuangan yang lebih baik. Riwayat transaksi dapat membantu pengguna memantau arus kas, sedangkan proses pembayaran yang sangat cepat dapat membuat keputusan belanja terasa lebih ringan. Ahn dan Nam (2022) menemukan bahwa penggunaan pembayaran seluler dapat berkaitan dengan *overspending*, sementara Schomburgk, Belli, dan Hoffmann (2024) melalui meta-analisis menunjukkan kecenderungan peningkatan pengeluaran pada pembayaran non-tunai. Bukti yang lebih luas juga menunjukkan bahwa pendidikan keuangan dapat meningkatkan pengetahuan, tetapi dampaknya terhadap perilaku umumnya lebih kecil dan membutuhkan penguatan yang berkelanjutan (Kaiser & Menkhoff, 2020; Kaiser et al., 2022).

Siswa SMK dipilih sebagai kelompok sasaran karena berada pada fase transisi yang relatif dekat dengan dunia kerja, pendidikan lanjutan, atau kegiatan usaha. Orientasi vokasional membuat sebagian siswa akan segera berhadapan dengan pendapatan, biaya transportasi dan kerja, tabungan, cicilan, serta transaksi digital yang lebih mandiri. Pertimbangan ini membedakan fokus kegiatan dari program yang ditujukan secara umum kepada siswa SMA. OECD (2024) menunjukkan bahwa kemampuan keuangan remaja dipengaruhi pula oleh latar sosial-ekonomi dan pengalaman belajar, sehingga program edukasi perlu mempertimbangkan konteks kehidupan peserta, bukan hanya menyampaikan konsep secara seragam.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gajayana Malang menyelenggarakan edukasi literasi keuangan digital bagi siswa SMK di Kota Malang pada 28 Juni 2026. Kegiatan dirancang sebagai intervensi edukasi satu hari yang menggabungkan penjelasan konsep, pembahasan kasus, latihan pengambilan keputusan, dan evaluasi langsung. Fokus materi meliputi arus kas, anggaran, tabungan, dana darurat, promosi digital, BNPL, serta keamanan transaksi. Tujuan program adalah meningkatkan

pemahaman praktis pada saat kegiatan berlangsung; perubahan perilaku finansial jangka panjang tidak diklaim karena tidak dilakukan pengukuran tindak lanjut setelah program.

2. Mitra yang Terlibat

Mitra binaan kegiatan adalah 113 siswa yang merupakan perwakilan dari berbagai SMK negeri dan swasta di Kota Malang. Jumlah 113 peserta merupakan jumlah siswa yang terealisasi mengikuti kegiatan melalui koordinasi dan pengiriman utusan sekolah, bukan ukuran sampel yang ditentukan melalui perhitungan statistik. Siswa SMK dipilih karena karakter pendidikan vokasional menempatkan mereka lebih dekat pada transisi menuju dunia kerja, pendidikan lanjutan, atau kegiatan usaha, sehingga mereka akan lebih cepat berhadapan dengan pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, cicilan, dan transaksi digital secara mandiri dibandingkan sasaran siswa sekolah menengah secara umum. Atas pertimbangan kerahasiaan serta untuk menghormati kebijakan institusi mitra, identitas masing-masing sekolah tidak dicantumkan secara individual. Berdasarkan status sekolah, peserta terdiri atas 66 siswa (58,41%) dari SMK negeri dan 47 siswa (41,59%) dari SMK swasta. Seluruh peserta mengikuti kegiatan sebagai utusan sekolah yang telah memperoleh izin.

Rekrutmen peserta dilakukan melalui koordinasi dengan sekolah. Tim pelaksana menyampaikan informasi dan undangan kegiatan kepada sekolah-sekolah sasaran, kemudian sekolah mengirimkan perwakilan siswa yang telah memperoleh izin. Pada tingkat sekolah, penentuan peserta berlangsung melalui tiga mekanisme, yaitu undangan resmi sekolah sebanyak 45 siswa (39,82%), pendaftaran terbuka atau mandiri yang kemudian dikoordinasikan sekolah sebanyak 38 siswa (33,63%), dan rekomendasi guru pendamping sebanyak 30 siswa (26,55%). Dengan demikian, keterlibatan mitra tidak hanya bersifat individual pada siswa, tetapi juga bersifat kelembagaan karena sekolah berperan dalam koordinasi, perizinan, dan pengiriman peserta.

Solusi yang ditawarkan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif. Tim membahas contoh transaksi yang dekat dengan keseharian siswa, mengajak peserta menyusun prioritas pengeluaran, menetapkan target tabungan, mengevaluasi promosi digital, serta mengenali risiko kredit digital dan keamanan transaksi. Pendekatan ini dipilih agar siswa tidak hanya mengenali istilah, tetapi juga berlatih mempertimbangkan manfaat, biaya, risiko, dan konsekuensi keputusan keuangan.

Tabel 1. Profil Peserta

Variabel	Kategori / Keterangan	Jumlah Peserta	Persentase (%)
Status Sekolah	SMK Negeri	66	58,41%
	SMK Swasta	47	41,59%
Jenjang Pendidikan	SMK	113	100,00%
Wilayah	Kota Malang	113	100,00%
Jenis Kelamin	Perempuan	57	50,44%
	Laki-laki	56	49,56%
Status Tempat Tinggal	Rumah Sendiri	83	73,45%
	Mengontrak	12	10,62%

Variabel	Kategori / Keterangan	Jumlah Peserta	Persentase (%)
	Rumah Kakek/Nenek	18	15,93%
Mekanisme Rekrutmen	Undangan Resmi Sekolah	45	39,82%
	Pendaftaran Terbuka / Mandiri	38	33,63%
	Rekomendasi Guru Pendamping	30	26,55%
Bentuk Keterlibatan Sekolah	Pengirim Utusan Peserta Berizin	113	100,00%
Total	**Keseluruhan Peserta**	**113**	**100%**

Sumber: Data Olah Pelaksaan Pengabdian Masyarakat 2026.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Literasi keuangan berkaitan dengan kemampuan memahami informasi keuangan dan menggunakannya dalam pengambilan keputusan. Ketika transaksi berpindah ke ruang digital, cakupannya menjadi lebih luas karena pengguna juga perlu memahami keamanan data, risiko kredit digital, biaya layanan, dan konsekuensi perilaku dari kemudahan transaksi. Lyons dan Kass-Hanna (2021) menunjukkan bahwa literasi keuangan digital perlu dipahami sebagai gabungan kompetensi finansial dan digital, sedangkan Choung et al. (2023) mengaitkannya dengan kemampuan melindungi diri dari risiko digital dan kesejahteraan finansial.

Dalam pengelolaan keuangan pribadi, anggaran dan tabungan tetap menjadi fondasi. Versal et al. (2023) menunjukkan bahwa *budgeting* dan *saving* berkaitan dengan literasi serta kesejahteraan finansial. Bagi pelajar, praktiknya dapat dimulai dari mencatat uang saku, memisahkan kebutuhan rutin dari pengeluaran yang dapat ditunda, menentukan target tabungan, serta menyiapkan cadangan untuk kebutuhan tidak terduga. OECD (2024) juga menekankan bahwa pendidikan keuangan bagi remaja perlu dikaitkan dengan keputusan nyata yang mereka hadapi agar pengetahuan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

FinTech dapat membantu pengelolaan keuangan karena riwayat transaksi membuat pola belanja lebih mudah dilihat. Namun, informasi tersebut baru bermanfaat jika pengguna meninjaunya dan melakukan koreksi. Kemudahan pembayaran juga dapat mendorong pembelian spontan. Ahn dan Nam (2022) menemukan bahwa pengetahuan keuangan dapat memperlemah hubungan antara pembayaran seluler dan *overspending*. Temuan ini mendukung edukasi yang tidak sekadar mengajarkan penggunaan aplikasi, tetapi membiasakan siswa berhenti, menilai, dan membandingkan pilihan sebelum bertransaksi.

Kredit digital dan BNPL perlu dibahas secara khusus karena limit kredit mudah disalahartikan sebagai tambahan dana, padahal setiap transaksi menciptakan kewajiban. Pengguna perlu memahami total pembayaran, jadwal jatuh tempo, biaya, dan konsekuensi keterlambatan. Kumar et al. (2025) menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai BNPL dan perilaku keuangan berperan dalam membentuk sikap serta niat penggunaan layanan. Bagi pelajar, penjelasan tentang BNPL perlu dikaitkan dengan kemampuan bayar, batas anggaran, dan risiko pembelian impulsif.

Sejumlah studi mendukung penggunaan pendekatan interaktif dalam pendidikan keuangan. Kaiser dan Menkhoff (2020) melalui meta-analisis program pendidikan keuangan di sekolah menemukan dampak yang lebih besar pada pengetahuan

dibandingkan perilaku, sehingga pengukuran langsung setelah pelatihan sebaiknya ditafsirkan sebagai capaian pembelajaran jangka pendek. Kaiser et al. (2022) juga menemukan bahwa pendidikan keuangan dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku, tetapi besarnya efek bergantung pada desain intervensi. Dalam konteks pengabdian di Indonesia, Linawati et al. (2022), Fadila et al. (2026), dan Dewi et al. (2026) menunjukkan manfaat kombinasi ceramah interaktif, diskusi, praktik, serta evaluasi pre-post bagi siswa SMK.

Kegiatan di Kota Malang ini menempatkan keputusan keuangan digital sehari-hari sebagai konteks utama. Materi menabung dan pencatatan dihubungkan dengan arus kas, penyusunan anggaran, promosi digital, BNPL, perlindungan PIN dan OTP, serta risiko *phishing*. Kerangka tersebut konsisten dengan pandangan bahwa literasi keuangan digital harus menghubungkan pengetahuan, penggunaan teknologi, perlindungan konsumen, dan pengambilan keputusan (Lyons & Kass-Hanna, 2021).

C. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan edukatif-partisipatif pada 28 Juni 2026 dan diikuti 113 siswa yang dikirim sebagai perwakilan dari berbagai SMK negeri dan swasta di Kota Malang. Seluruh peserta memperoleh izin dari sekolah, sedangkan mekanisme penentuan siswa di tingkat sekolah meliputi undangan resmi sekolah, pendaftaran terbuka atau mandiri yang dikoordinasikan sekolah, dan rekomendasi guru pendamping. Tim pelaksana berasal dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gajayana Malang dengan dukungan dana internal sebesar Rp5.000.000. Intervensi bersifat *one-shot* atau satu hari: peserta mengikuti pemetaan awal melalui *pretest* pada awal sesi, penyampaian materi, pembahasan kasus, latihan, diskusi, dan *posttest* langsung setelah pembelajaran. Dengan desain tersebut, evaluasi dimaksudkan untuk menangkap capaian pemahaman segera setelah edukasi, bukan retensi pengetahuan atau perubahan perilaku jangka panjang.

Pemetaan awal yang dimaksud dalam kegiatan ini bukan survei terpisah sebelum 28 Juni 2026. Pemetaan dilakukan pada awal hari pelaksanaan melalui *pretest* skala 0-100 sebelum materi diberikan. Pertanyaan mencakup arus kas, perbedaan kebutuhan dan keinginan, anggaran, tabungan, kredit digital, dan keamanan transaksi. Hasil awal digunakan secara formatif untuk menentukan bagian materi yang perlu lebih ditekankan selama sesi. Karena *pretest* dan *posttest* dilakukan dalam hari yang sama, kenaikan capaian harus dibaca sebagai indikasi pembelajaran jangka pendek dan berpotensi dipengaruhi efek pengingatan materi yang baru saja diterima.

Agar materi tidak berhenti pada konsep, peserta diberikan kasus yang dekat dengan kehidupan pelajar, antara lain *top-up* dompet digital, promo belanja, biaya transportasi dan konsumsi, pembelian daring, serta pilihan antara menabung dan melakukan pengeluaran non-prioritas. Peserta diminta menilai manfaat, biaya, risiko, dan dampak keputusan terhadap anggaran. Contoh kasus replikasi yang merepresentasikan tema kegiatan disajikan pada Lampiran 1 agar materi dapat digunakan kembali oleh pendidik atau pelaksana PkM lainnya.

Data individual *pretest* dan *posttest* tersedia untuk seluruh 113 peserta dan dianalisis secara deskriptif. Statistik yang disajikan meliputi jumlah peserta, *mean*, median, standar deviasi, skor minimum, skor maksimum, dan perubahan rata-rata skor. Analisis deskriptif dipilih untuk menggambarkan perubahan capaian kognitif segera setelah edukasi. Karena *posttest* dilakukan pada hari yang sama setelah penyampaian materi dan tidak terdapat

pengukuran tindak lanjut, hasil tidak digunakan untuk menyimpulkan retensi pengetahuan maupun perubahan perilaku finansial jangka panjang.

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Aktivitas	Metode	Luaran
Pemetaan awal	*Pretest* pada awal sesi 28 Juni 2026	Kuis/tes awal	Peta pemahaman awal
Edukasi inti	Arus kas, anggaran, tabungan, BNPL, keamanan digital	Ceramah interaktif	Pemahaman konsep
Aplikasi	Prioritas pengeluaran dan kasus transaksi digital	Latihan dan studi kasus	Kerangka keputusan keuangan
Diskusi	Promosi, risiko kredit, PIN/OTP, *phishing*	Tanya jawab dan refleksi	Kesadaran risiko
Evaluasi	*Posttest* langsung setelah sesi dan penguatan pesan utama	Tes akhir	Capaian setelah kegiatan

Sumber: Data Olah Pelaksaan Pengabdian Masyarakat 2026.

D. PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Pemetaan Awal dan *Pretest*

Kegiatan dibuka dengan penjelasan tujuan pelatihan, kemudian peserta mengerjakan *pretest* pada awal sesi tanggal 28 Juni 2026. Hasil *pretest* menunjukkan rata-rata 65,29, median 66,00, standar deviasi 7,52, skor minimum 52, dan skor maksimum 78. *Pretest* digunakan sebagai pemetaan formatif pada hari pelaksanaan untuk melihat bagian materi yang perlu lebih ditekankan, terutama pengelolaan uang saku, prioritas pengeluaran, anggaran, dan keamanan transaksi digital. Tidak terdapat pemetaan kuantitatif terpisah sebelum tanggal pelaksanaan yang terdokumentasi dalam arsip kegiatan.

2. Penyampaian Materi Inti

Sesi materi dimulai dari hal yang paling dekat dengan peserta, yaitu arus kas pribadi dan uang saku. Siswa diajak melihat dari mana uang masuk, untuk apa uang keluar, dan pengeluaran mana yang sebenarnya dapat ditunda. Dari situ pembahasan masuk ke penyusunan anggaran sederhana, target tabungan, dan dana darurat. Pesan yang ditekankan adalah menyisihkan dana untuk tujuan lebih dahulu, bukan menunggu ada sisa di akhir periode.

Pembahasan kemudian beralih ke penggunaan *FinTech*. Promosi tidak langsung diposisikan sebagai keuntungan; peserta diajak menilai apakah transaksi memang diperlukan. BNPL dibahas sebagai kewajiban yang perlu diperhitungkan dalam anggaran, bukan sebagai tambahan pendapatan. Pada bagian keamanan, materi mencakup perlindungan PIN dan OTP, kewaspadaan terhadap tautan palsu, penjagaan data pribadi, serta penggunaan kanal resmi ketika terjadi masalah transaksi.



Gambar 1. Dokumentasi Penyampaian Materi Dan Peserta Yang Mengikuti Kegiatan Literasi Keuangan.

3. Diskusi dan Penguatan Keputusan Keuangan

Diskusi menjadi bagian penting karena materi keuangan sering kali baru terasa relevan ketika dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Topik yang dibahas mencakup pengeluaran rutin, dompet digital, promosi, kebiasaan menabung, dan risiko transaksi. Peserta diarahkan untuk menggunakan langkah sederhana sebelum membeli: memeriksa anggaran, membedakan kebutuhan dan keinginan, lalu mempertimbangkan akibat keputusan tersebut terhadap rencana keuangan.

Pendekatan tersebut memiliki dasar yang kuat. Ahn dan Nam (2022) serta Schomburgk et al. (2024) menunjukkan bahwa kemudahan pembayaran dapat berkaitan dengan peningkatan pengeluaran pada sebagian pengguna. Karena itu, literasi keuangan digital tidak seharusnya berhenti pada kemampuan mengakses aplikasi. Bagi siswa SMK, kemampuan menahan keputusan spontan, menjaga batas anggaran, dan membangun kebiasaan menabung merupakan bekal penting sebelum mereka memperoleh pendapatan sendiri.

4. Hasil Evaluasi dan Pembahasan

Pada akhir kegiatan, peserta mengerjakan *posttest* langsung setelah sesi edukasi. Berdasarkan data individual 113 peserta, rata-rata skor meningkat dari 65,29 pada *pretest* menjadi 84,42 pada *posttest*, atau meningkat rata-rata 19,13 poin. Median meningkat dari 66,00 menjadi 84,00. Standar deviasi menurun dari 7,52 menjadi 6,27, yang secara deskriptif menunjukkan bahwa skor setelah pelatihan menjadi lebih terkonsentrasi. Skor minimum meningkat dari 52 menjadi 73, sedangkan skor maksimum meningkat dari 78 menjadi 97. Seluruh 113 peserta memiliki skor *posttest* yang lebih tinggi daripada skor *pretest*. Temuan ini memperkuat bukti adanya peningkatan capaian kognitif segera setelah kegiatan, tetapi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan perubahan perilaku finansial jangka panjang.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Hasil *Pretest* Dan *Posttest*

Indikator	Pretest	Posttest	Perubahan
Jumlah peserta	113	113	-
Rata-rata (mean)	65,29	84,42	+19,13
Median	66,00	84,00	+18,00

Indikator	Pretest	Posttest	Perubahan
Standar deviasi	7,52	6,27	-1,25
Skor minimum	52	73	+21
Skor maksimum	78	97	+19

Sumber: Data Olah Pelaksaan Pengabdian Masyarakat 2026.

Peningkatan rata-rata skor sebesar 19,13 poin, kenaikan median, serta penurunan standar deviasi dari 7,52 menjadi 6,27 menunjukkan bahwa capaian setelah pelatihan tidak hanya lebih tinggi, tetapi secara deskriptif juga lebih terkonsentrasi antarpeserta. Temuan tersebut konsisten dengan tujuan program untuk memperluas pemahaman mengenai pengelolaan keuangan digital. Linawati et al. (2022), Fadila et al. (2026), dan Dewi et al. (2026) menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dapat membantu pembelajaran literasi keuangan siswa. Pada tingkat bukti yang lebih luas, Kaiser dan Menkhoff (2020) serta Kaiser et al. (2022) menunjukkan bahwa pendidikan keuangan cenderung menghasilkan dampak yang lebih jelas pada pengetahuan daripada perilaku. Karena *posttest* dilakukan langsung setelah kegiatan, peningkatan skor dalam program ini tetap lebih tepat diposisikan sebagai capaian kognitif segera, bukan bukti perubahan kebiasaan finansial yang menetap.

Arus kas dan anggaran menjadi bagian mendasar dari materi karena teknologi tidak otomatis membuat seseorang lebih disiplin. Riwayat transaksi memang menyediakan data, tetapi pengguna tetap perlu membaca, membandingkan, dan mengambil keputusan. Versal et al. (2023) menegaskan hubungan *budgeting* dan *saving* dengan literasi serta kesejahteraan finansial. Bagi siswa, pembiasaan dapat dimulai dari pengelolaan uang saku dan target tabungan sehingga keterampilan terbentuk sebelum mereka menghadapi penghasilan dan kewajiban yang lebih kompleks.

Materi keamanan digital memperluas pembahasan dari sekadar mengelola uang menjadi melindungi diri sebagai pengguna layanan keuangan. Pemahaman mengenai PIN, OTP, *phishing*, dan biaya BNPL penting karena frekuensi penggunaan aplikasi tidak selalu sejalan dengan kemampuan menilai risikonya. Choung et al. (2023) dan Lyons dan Kass-Hanna (2021) menempatkan kemampuan memahami serta mengelola risiko digital sebagai unsur penting literasi keuangan digital. Dalam kegiatan ini, pesan keamanan sengaja ditempatkan bersama materi anggaran agar siswa melihat bahwa keputusan keuangan dan perlindungan konsumen saling berkaitan.

Keterbatasan utama kegiatan terletak pada desain evaluasinya. Pertama, intervensi berlangsung satu hari dan *posttest* diberikan segera setelah materi, sehingga peningkatan skor berpotensi dipengaruhi efek pengingatan jangka pendek dan belum membuktikan retensi pengetahuan. Kedua, tidak dilakukan *follow-up* beberapa minggu atau bulan setelah kegiatan untuk mengukur apakah siswa benar-benar mengubah kebiasaan menabung, pengendalian pengeluaran, penggunaan BNPL, atau praktik keamanan digital. Ketiga, data status sosial ekonomi (SES) dan jumlah saudara tidak dikumpulkan sehingga konteks demografis peserta belum dapat dianalisis secara lebih mendalam. Oleh karena itu, statistik deskriptif *pretest-posttest* dalam kegiatan ini dibaca sebagai bukti capaian pembelajaran jangka pendek, bukan sebagai bukti kausal perubahan perilaku finansial.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian pada 28 Juni 2026 melibatkan 113 siswa SMK di Kota Malang dan membahas pengelolaan arus kas, anggaran, tabungan, dana darurat, pembelian impulsif, BNPL, serta keamanan transaksi digital. Berdasarkan data individual seluruh peserta, rata-rata skor *pretest* sebesar 65,29 meningkat menjadi 84,42 pada *posttest*, dengan peningkatan rata-rata 19,13 poin. Median meningkat dari 66,00 menjadi 84,00, sedangkan standar deviasi menurun dari 7,52 menjadi 6,27. Skor minimum meningkat dari 52 menjadi 73 dan skor maksimum dari 78 menjadi 97; seluruh 113 peserta memperoleh skor *posttest* yang lebih tinggi dibandingkan *pretest*. Hasil tersebut menunjukkan capaian kognitif segera setelah pelatihan, tetapi belum dapat digeneralisasi sebagai perubahan perilaku finansial jangka panjang karena *posttest* diberikan pada hari yang sama dan tidak tersedia pengukuran tindak lanjut. Dukungan dana internal sebesar Rp5.000.000 memungkinkan kegiatan terlaksana sesuai rencana.

2. Saran

Pelaksanaan berikutnya perlu dirancang sebagai rangkaian program, bukan hanya intervensi satu hari. Data individual *pretest-posttest* perlu tetap disimpan secara teranonimisasi agar perubahan distribusi skor dan perkembangan peserta dapat dianalisis secara konsisten. Pengukuran *follow-up* beberapa minggu atau bulan setelah pelatihan diperlukan untuk menilai retensi pengetahuan dan perubahan perilaku. Profil peserta yang sudah mencakup status sekolah, jenis kelamin, status tempat tinggal, dan mekanisme rekrutmen dapat dilengkapi dengan indikator sosial-ekonomi lain yang relevan secara etis. Kerja sama formal dengan sekolah, dokumentasi rekrutmen, dan penyediaan modul yang dapat diakses melalui repositori/HKI juga akan memperkuat keberlanjutan serta replikasi program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Universitas Gajayana Malang atas dukungan pendanaan internal sebesar Rp5.000.000. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh SMK negeri dan swasta yang telah berkoordinasi dengan tim pelaksana dan mengirimkan perwakilan siswa, serta kepada 113 siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahn, S. Y., & Nam, Y. (2022). Does mobile payment use lead to overspending? The moderating role of financial knowledge. Computers in Human Behavior, 134, 107319. https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107319

Bank Indonesia. (2025). QRIS Jelajah Indonesia 2025 dorong digitalisasi dengan wisata budaya. Bank Indonesia.

Bhat, S. A., Lone, U. M., SivaKumar, A., & Krishna, U. M. G. (2024). Digital financial literacy and financial well-being - evidence from India. International Journal of Bank Marketing, 43(3), 522-548. https://doi.org/10.1108/IJBM-05-2024-0320

Choung, Y., Chatterjee, S., & Pak, T. Y. (2023). Digital financial literacy and financial well-being. Finance Research Letters, 58, 104438. https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104438

Dewi, R. S., Syahriyah, Y., Ramadansyah, A., & Arifin, F. (2026). Edukasi literasi keuangan dan penyusunan laporan keuangan bagi siswa-siswi SMK. Journal of Innovation and Sustainable Empowerment, 5(1), 72-80. https://doi.org/10.25134/jise.v5i1.191

Fadila, L., Meiyanti, D., Mulyani, M., Indriani, N. A., & Dewi, I. (2026). Smart Saving For Student: Edukasi literasi keuangan untuk meningkatkan kesadaran menabung siswa SMK di era Society 5.0. Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat, 5(1), 285-291. https://doi.org/10.59066/jppm.v5i1.2149

Kaiser, T., & Menkhoff, L. (2020). Financial education in schools: A meta-analysis of experimental studies. Economics of Education Review, 78, 101930. https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2019.101930

Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. J. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. Journal of Financial Economics, 145(2), 255-272. https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022

Kumar, P., Yadav, M., Ahlawat, P., Sharma, V., & Saini, M. (2025). Do financial socialization, financial behavior, and knowledge determine consumers' attitude and behavioral intention toward buy-now-pay-later (BNPL) usages? Journal of Financial Regulation and Compliance, 34(3), 336-371. https://doi.org/10.1108/JFRC-11-2024-0237

Linawati, L., Faisol, F., Winarko, S. P., Widiawati, H. S., Zaman, B., & Nurdiwaty, D. (2022). Edukasi literasi keuangan bagi siswa SMK. Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara, 4(2), 130-134. https://doi.org/10.28926/jppnu.v4i2.125

Lyons, A. C., & Kass-Hanna, J. (2021). A methodological overview to defining and measuring “digital” financial literacy. Financial Planning Review, 4(2), e1113. https://doi.org/10.1002/cfp2.1113

OECD. (2024). PISA 2022 Results (Volume IV): How Financially Smart Are Students? OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/5a849c2a-en

Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik. (2024). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024.

Schomburgk, L., Belli, A., & Hoffmann, A. O. I. (2024). Less cash, more splash? A meta-analysis on the cashless effect. Journal of Retailing, 100(3), 382-403. https://doi.org/10.1016/j.jretai.2024.05.003

Versal, N., Honchar, I., Balytska, M., & Erastov, V. (2023). How do savings and personal budgeting matter on financial literacy and well-being. Business, Management and Economics Engineering, 21(2), 190-203. https://doi.org/10.3846/bmee.2023.19062

LAMPIRAN

Lampiran 1. Contoh Kasus Replikasi Pelatihan

Seorang siswa menerima uang saku Rp300.000 untuk satu minggu. Ia merencanakan biaya transportasi Rp80.000, konsumsi Rp120.000, dan tabungan Rp50.000. Pada hari ketiga muncul promosi belanja daring berupa potongan Rp40.000 untuk pembelian senilai Rp150.000 jika pembayaran dilakukan melalui dompet digital. Saldo dompet digital siswa hanya Rp100.000, tetapi aplikasi menawarkan opsi BNPL. Peserta diminta: (1) menghitung sisa anggaran sebelum dan sesudah transaksi; (2) membedakan kebutuhan dan

keinginan; (3) menilai apakah promo benar-benar menghemat pengeluaran; (4) menjelaskan risiko penggunaan BNPL; dan (5) menentukan keputusan yang paling konsisten dengan target tabungan. Kasus ini disusun dari tema kasus yang terdokumentasi dalam kegiatan dan dimaksudkan sebagai bahan replikasi, bukan transkrip verbatim soal asli.

Lampiran 2. Akses Materi/Modul

Akses materi/modul pelatihan:

https://drive.google.com/drive/folders/1Wt_bJqb7y3x5ITOozhDlxVzD6QKTAF1G?usp=sharing